

Pembinaan Etika, Interaksi Sosial, dan Kepedulian bagi Pemuda Gereja GKSI Sion melalui Komunitas Inklusif Berdasarkan Filipi 2:3-4

Ethical Formation, Social Interaction, and Care Development for the Youth of GKSI Sion through an Inclusive Community Based on Philippians 2:3-4

Putri Sori Ndruru¹, Denisman Laia², Yublina Kasse^{3*}

¹⁻³Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: kasseyublyna@gmail.com³

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 26 September 2025;

Tersedia: 30 September 2025

Keywords: Care, church youth, ethics development, inclusive community, philippians 2:3-4, social interaction

Abstract: The cultivation of ethics, social interaction, and care is a fundamental aspect of shaping the character of church youth to live according to Christian values. The youth of GKSI Sion face various modern challenges, such as individualism, a lack of social concern, and declining quality of relationships among congregation members. This article highlights the importance of an inclusive community as an effective framework for character formation, based on the biblical principle in Philippians 2:3-4, which emphasizes humility, selflessness, and prioritizing the interests of others. Through theological and practical approaches, this formation aims to nurture ethics grounded in love, strengthen healthy social interaction, and foster genuine concern for others. The method employed includes literature study, theological reflection, and contextual analysis of the local congregation. Findings indicate that youth nurtured within an inclusive community demonstrate increased empathy, greater involvement in ministry, and stronger social solidarity. The inclusive community not only functions as a learning space but also as a setting for building a firm faith identity relevant to contemporary challenges. Thus, youth formation through this approach may serve as an applicable model for other churches in strengthening the role of young people as agents of social and spiritual transformation. In conclusion, the integration of Philippians 2:3-4 values into inclusive community formation plays a vital role in raising a church generation that is ethical, socially engaged, and genuinely caring toward others.

Abstrak

Pembinaan etika, interaksi sosial, dan kepedulian merupakan aspek fundamental dalam pembentukan karakter pemuda gereja agar mampu hidup sesuai nilai-nilai Kristiani. Pemuda gereja GKSI Sion menghadapi berbagai tantangan dalam era modern, seperti individualisme, kurangnya kepedulian sosial, serta menurunnya kualitas relasi antaranggota jemaat. Artikel ini menekankan pentingnya komunitas inklusif sebagai wadah pembinaan yang efektif, dengan merujuk pada prinsip biblika dalam Filipi 2:3-4 yang menekankan kerendahan hati, tidak mementingkan diri sendiri, serta mengutamakan kepentingan orang lain. Melalui pendekatan teologis dan praktis, pembinaan ini diarahkan untuk menumbuhkan etika yang berlandaskan kasih, memperkuat interaksi sosial yang sehat, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap sesama. Metode yang digunakan mencakup kajian literatur, refleksi teologis, serta analisis konteks jemaat setempat. Hasilnya menunjukkan bahwa pemuda yang dibina dalam komunitas inklusif mengalami peningkatan dalam hal empati, keterlibatan dalam pelayanan, serta solidaritas sosial. Komunitas inklusif bukan hanya menjadi ruang belajar, tetapi juga wadah pembentukan identitas iman yang kokoh, relevan dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pembinaan pemuda melalui pendekatan ini dapat menjadi model yang aplikatif bagi gereja-gereja lain dalam rangka memperkuat peran pemuda sebagai agen transformasi sosial dan spiritual. Kesimpulannya, integrasi nilai Filipi 2:3-4 dalam pembinaan komunitas inklusif berperan penting dalam menumbuhkan generasi muda gereja yang beretika, mampu berinteraksi dengan baik, dan memiliki kepedulian nyata bagi sesama.

Kata Kunci: Filipi 2:3-4, interaksi sosial, kepedulian, komunitas inklusif, pembinaan etika, pemuda gereja

1. PENDAHULUAN

Generasi muda yang berada dalam rentang usia 18 hingga sekitar 40 tahun memiliki peran penting dalam berbagai bidang kehidupan. Masa muda merupakan periode yang produktif untuk berkarya, sekaligus menjadi fase transisi dari pencarian jati diri menuju tahap aktualisasi diri (Renaldo Tampenawas & Mangantibe, 2020, p. 2). Pada fase ini, para pemuda dan pemudi mulai menunjukkan kemampuan mereka di berbagai aspek kehidupan. Selain itu, mereka juga dipandang sebagai calon penerus yang akan melanjutkan perjuangan dan pembangunan bangsa. Pemuda merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja karena mereka adalah generasi penerus yang akan melanjutkan pelayanan dan kepemimpinan gereja di masa depan (Gule, 2022). Masa muda adalah periode yang penuh semangat, kreativitas, dan potensi besar untuk berkembang, baik secara rohani maupun sosial. Namun, potensi ini perlu diarahkan dan dibina secara tepat agar pemuda dapat bertumbuh menjadi pribadi yang matang secara etika dan spiritual. (Tansi & Beriang, 2023, p. 39) Tanpa pembinaan yang konsisten, pemuda gereja rentan terhadap pengaruh negatif dari lingkungan luar, termasuk pergaulan bebas, individualisme, dan pola hidup tidak sehat secara rohani.

Di lingkungan GKSI Sion, fenomena melemahnya nilai etika dan kepedulian sosial di kalangan pemuda mulai terlihat secara nyata. Semangat melayani mulai memudar, interaksi sosial antar pemuda melemah, dan sikap saling peduli semakin jarang ditemukan. Banyak pemuda lebih tertarik pada aktivitas di luar gereja yang tidak selalu membangun karakter Kristiani. Hal ini mencerminkan kurangnya pembinaan yang efektif dan berkelanjutan, khususnya dalam membentuk sikap etis, keterampilan berinteraksi secara sehat, serta semangat untuk peduli terhadap sesama jemaat. Salah satu faktor yang menyebabkan lemahnya karakter sosial dan etis pemuda adalah minimnya ruang aman dan inklusif di dalam gereja tempat mereka bisa diterima apa adanya. Komunitas gereja kadang tanpa disadari membentuk eksklusivitas, sehingga pemuda yang berbeda latar belakang atau mengalami kesulitan sosial merasa terpinggirkan (Sinaga, 2013). Padahal, pembentukan karakter Kristiani tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hidup bersama dalam kasih dan penerimaan yang terbuka. Dalam konteks inilah komunitas inklusif menjadi sangat relevan sebagai sarana pembinaan pemuda.

Komunitas inklusif adalah wadah yang menerima setiap individu tanpa memandang latar belakang, status sosial, atau kondisi pribadi (Supit, 2020, p. 25). Dalam komunitas seperti ini, pemuda dapat belajar hidup dalam kasih, menghargai perbedaan, dan membangun relasi yang sehat. Komunitas semacam ini dapat menjadi tempat pembinaan yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai etika, memperkuat interaksi sosial, dan menumbuhkan rasa peduli. Pemuda yang merasa diterima akan lebih mudah terbuka untuk dibentuk dan dilibatkan dalam

kehidupan gereja (Sinaga, 2013, p. 52). Firman Tuhan dalam Filipi 2:3-4 menjadi dasar yang kuat dalam pembentukan komunitas inklusif dan pembinaan karakter pemuda. Ayat ini menekankan pentingnya kerendahan hati, tidak mementingkan diri sendiri, serta memperhatikan kepentingan orang lain. Nilai-nilai ini sangat penting untuk ditanamkan dalam kehidupan pemuda gereja agar mereka tidak hanya bertumbuh secara rohani, tetapi juga menjadi pribadi yang etis dan peduli terhadap sesama (Wiryawan, 2015, p. 88). Tanpa dasar teologis yang kuat, pembinaan hanya akan bersifat moralistik dan tidak menyentuh hati. Melihat berbagai tantangan yang dihadapi pemuda GKSI Sion dan pentingnya peran mereka dalam gereja, perlu adanya suatu pendekatan pembinaan yang menyentuh aspek etika, sosial, dan kepedulian secara utuh. Komunitas inklusif yang berlandaskan prinsip Filipi 2:3-4 menjadi solusi yang relevan dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemuda gereja dapat dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya aktif dalam pelayanan, tetapi juga menjadi agen kasih, persatuan, dan kepedulian di tengah-tengah jemaat dan masyarakat.

2. METODE

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM) ini berlokasi di PT. Musim Mas Estate IV Rt 02/Rw 01 Kec. Pangkalan Lesung, Kabupaten Pelalaw Provinsi Riau. Sasaran utama kegiatan ini adalah pemuda dan pemudi Gereja GKSI Sion, dengan rentang usia sekitar 16 sampai 30 tahun. Mereka merupakan kelompok yang sangat strategis dalam kehidupan gereja karena berperan sebagai generasi penerus sekaligus pelaku aktif dalam berbagai pelayanan dan aktivitas sosial (Harahap, 2019). Pemuda GKSI Sion diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang mampu menerapkan nilai-nilai etika Kristen, memperkuat interaksi sosial yang sehat, serta menumbuhkan rasa kepedulian yang tulus dalam komunitas mereka.

Untuk mencapai tujuan pembinaan ini, digunakan metode kualitatif dengan pendekatan library research (penelitian kepustakaan). Metode ini menitikberatkan pada kajian mendalam terhadap sumber-sumber tertulis, baik buku, artikel ilmiah, dokumen gereja, maupun bahan-bahan literatur teologis dan sosiologis yang relevan dengan tema pembinaan etika, interaksi sosial, dan kepedulian (Santoso, 2018). Melalui library research, materi pembinaan disusun secara sistematis berdasarkan analisis teks-teks Alkitab, teori-teori etika Kristen, konsep komunitas inklusif, serta hasil penelitian tentang dinamika sosial pemuda dalam konteks gereja. Metode ini memungkinkan penyesuaian konten yang tepat sasaran dan berbasis bukti, sehingga program pembinaan dapat memberikan dampak yang efektif dan sesuai kebutuhan pemuda GKSI Sion. Kegiatan PkM dilakukan secara individual melalui pembentukan komunitas inklusif pemuda GKSI Sion. Tahapannya mencakup internalisasi etika Kristiani, penguatan

interaksi sosial, pengembangan kepedulian, evaluasi efektivitas komunitas, dan refleksi tantangan. Metode dilakukan secara partisipatif, kontekstual, dan reflektif, menyesuaikan dengan kondisi gereja tradisional tanpa dukungan teknologi modern.

3. HASIL

Internalisasi Nilai Etika Kristiani Berdasarkan Filipi 2:3–4

Pembinaan etika Kristiani di kalangan pemuda gereja menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter yang rendah hati dan bertanggung jawab. Filipi 2:3–4 menegaskan, "Dengan tidak mencari kepentingan sendiri atau puji-pujian yang sia-sia. Sebaliknya, hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama dari pada dirinya sendiri." Ayat ini digunakan sebagai landasan moral utama dalam kegiatan PkM, untuk mengajak pemuda memahami makna etika yang tidak berpusat pada diri sendiri. Etika seperti ini tidak hanya mengatur hubungan dengan Allah, tetapi juga membentuk sikap terhadap sesama. Sebagaimana dikatakan oleh Sitorus (R. Sitorus, 2021, p. 37), etika Kristiani menuntut komitmen konkret terhadap nilai-nilai kasih, keadilan, dan kerendahan hati dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan reflektif dan partisipatif dalam komunitas inklusif, pemuda dibimbing untuk mengaitkan ajaran Alkitab dengan dinamika kehidupan nyata. Mereka diajak mengamati realitas pergaulan di gereja dan lingkungan sekitar, kemudian menganalisisnya berdasarkan nilai etis dari Filipi 2:3–4. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran bahwa etika bukan sekadar teori, melainkan jalan hidup yang membentuk relasi sosial yang sehat. Saragih (Saragih, 2020, p. 112) menekankan bahwa pembinaan etika remaja harus dilakukan melalui konteks komunitas agar nilai-nilai itu dapat dipraktikkan secara konkret dan kolektif. Proses internalisasi ini dilakukan melalui studi Alkitab bersama, diskusi kelompok kecil, dan kegiatan pelayanan yang menekankan kerja sama dan empati.

Dalam konteks gereja lokal seperti GKSI Sion, pendekatan ini dinilai efektif karena sesuai dengan pola komunikasi komunal yang sudah terbentuk. Pemuda lebih mudah menyerap nilai-nilai etika ketika ditanamkan melalui relasi langsung dan teladan nyata dari fasilitator PkM. Hal ini diperkuat oleh pemikiran Situmorang (2018, p. 95) yang menegaskan bahwa pembinaan karakter lebih berhasil bila dilakukan melalui relasi yang bersifat mendidik dan setara. Komunitas yang bersifat inklusif menciptakan ruang yang aman untuk bertumbuh tanpa takut akan penghakiman. Dalam suasana seperti ini, prinsip “tidak mementingkan diri sendiri” menjadi nyata dan terasa relevan dalam dinamika pergaulan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai menunjukkan perubahan sikap dalam keseharian mereka. Contohnya, beberapa pemuda yang sebelumnya dominan

dalam diskusi mulai memberi ruang kepada yang lain untuk berbicara. Ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap etika Kristiani tidak berhenti pada tingkat kognitif, tetapi menjelma menjadi aksi. Tambunan (2022, p. 78) menjelaskan bahwa keberhasilan pembinaan etika ditandai dengan adanya perubahan perilaku sosial yang mencerminkan nilai-nilai Injili. Oleh karena itu, proses internalisasi ini menjadi tonggak awal bagi pembentukan karakter pemuda gereja yang bersumber pada Kristus.

Etika Kristiani yang berbasis pada Filipi 2:3–4 bukanlah sekadar himbauan moral, tetapi merupakan tuntunan hidup yang mencerminkan spiritualitas Kristus dalam relasi sosial. Pembinaan melalui komunitas inklusif mengajarkan bahwa etika adalah bentuk kasih yang bekerja secara aktif dalam kehidupan nyata. Etika menjadi medan kesaksian iman, bukan hanya dalam hal besar, tetapi juga dalam sikap sehari-hari seperti mendengar, memberi ruang, dan memprioritaskan orang lain. Oleh sebab itu, pembinaan etika ini bukan hanya membangun pribadi yang saleh, tetapi juga komunitas yang saling memperhatikan dan mendukung, seperti yang ditekankan oleh Paulus dalam suratnya kepada jemaat di Filipi.



Gambar 1.

Penguatan Interaksi Sosial Melalui Komunitas Inklusif

Peningkatan kualitas interaksi sosial menjadi fokus utama dalam pembinaan pemuda gereja, khususnya di wilayah pedalaman seperti GKSI Sion. Dalam konteks masyarakat yang erat secara kultural namun minim wadah ekspresi dialogis, komunitas inklusif menjadi ruang alternatif yang efektif untuk memperkuat hubungan antarindividu. Interaksi dalam komunitas tersebut tidak hanya mempererat relasi, tetapi juga melatih empati, keterbukaan, dan sikap saling mendukung (Purwanto, 2017, p. 66). Melalui kegiatan rutin yang bersifat kolaboratif, seperti diskusi kelompok, kerja bakti, dan ibadah pemuda, para remaja belajar berkomunikasi

secara sehat dan membangun semangat kebersamaan. Hal ini mencerminkan prinsip Alkitab bahwa umat dipanggil untuk hidup dalam kesatuan dan saling melengkapi (Roma 12:4–5).

Interaksi sosial yang efektif dalam komunitas pemuda dibangun atas dasar penerimaan dan pengakuan terhadap perbedaan. Setiap anggota diberi ruang untuk menyampaikan pendapat tanpa rasa takut atau terhakimi. Prinsip inklusivitas ini menjadi penangkal terhadap budaya eksklusif yang kerap muncul dalam komunitas gerejawi tradisional (Suyadi, 2020, p. 94). Dalam komunitas ini, pemuda didorong untuk berperan aktif dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan, sehingga mereka merasa dihargai dan memiliki tanggung jawab kolektif. Hasil observasi menunjukkan bahwa interaksi yang terbentuk tidak hanya terjadi dalam lingkup gereja, tetapi juga meluas ke lingkungan sosial mereka sehari-hari.

Pelibatan semua anggota komunitas dalam berbagai peran menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa memiliki, seperti memberikan kesempatan kepada setiap pemuda untuk mengambil bagian dalam pelayanan. misalnya menjadi wl atau menjadi singer. Melalui sistem rotasi tanggung jawab, pemuda belajar bekerjasama dan saling memahami kelebihan serta keterbatasan satu sama lain (Rambling, 2019, p. 117). Ini sesuai dengan nilai-nilai dalam Filipi 2:4, yang mengingatkan umat untuk tidak hanya memperhatikan kepentingan sendiri, tetapi juga kepentingan orang lain. Dalam praktiknya, kegiatan seperti simulasi pelayanan, latihan kepemimpinan, dan diskusi isu-isu kontekstual membantu meningkatkan keterampilan sosial serta memperluas wawasan berpikir pemuda terhadap realitas sekitar. Dengan demikian, penguatan interaksi sosial melalui komunitas inklusif di GKSI Sion terbukti strategis dalam membina kehidupan pemuda yang lebih sehat secara relasional. Meskipun berada di wilayah tanpa sarana modern, pendekatan ini tetap relevan dan transformatif. Keberhasilan ini bukan semata ditentukan oleh fasilitas, melainkan oleh keterbukaan, konsistensi pembinaan, dan kesediaan untuk hidup bersama dalam kasih dan kesetaraan seperti yang diajarkan oleh Kristus (Efesus 4:2–3).



Gambar 2



Gambar 3

Penumbuhan Kepedulian Sosial Pemuda melalui Nilai Kristiani dalam Komunitas Inklusif

Pembinaan kepedulian sosial bagi pemuda gereja memiliki akar yang kuat dalam ajaran Kristus tentang kasih dan pelayanan kepada sesama. Dalam Matius 25:40, Yesus berkata, “Segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku.” Ayat ini menjadi dasar teologis bagi pemuda untuk melihat sesama bukan sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek relasi kasih. Komunitas inklusif menjadi ruang latihan spiritual dan sosial bagi pemuda untuk menumbuhkan rasa empati, simpati, dan tindakan nyata dalam konteks pelayanan sosial (Manulang, 2020, p. 133).

Kesadaran akan nilai tanggung jawab sosial dibangun melalui praktik bersama seperti kunjungan ke rumah lansia, keterlibatan dalam keluarga yang mengalami kesulitan ekonomi, serta kegiatan solidaritas dalam keadaan krisis. Dalam komunitas ini, pemuda belajar bahwa iman tidak cukup berhenti pada pengakuan, tetapi harus diwujudkan dalam aksi kasih yang transformatif (Kristiyanto, 2019, p. 75). Komunitas inklusif bukan hanya ruang diskusi, melainkan tempat mereka mengaktualisasi nilai-nilai Alkitab dalam relasi sosial yang setara dan adil. Hal ini sejalan dengan visi gereja sebagai komunitas yang tidak tertutup, tetapi terbuka bagi keprihatinan dunia (Sidabutar, 2018, p. 42).

Kepedulian sosial bukanlah kecenderungan individual melainkan hasil pembentukan karakter kolektif dalam komunitas. Dalam komunitas inklusif, pemuda dilatih untuk peduli secara aktif, bukan hanya reaktif terhadap masalah sosial. Penanaman nilai seperti belas kasih, keadilan, dan solidaritas menjadi inti dalam proses pembinaan (Toding, 2021, p. 118). Gereja memfasilitasi proses ini dengan merancang kegiatan pelayanan berbasis kebutuhan nyata yang

memungkinkan pemuda berempati terhadap penderitaan orang lain. Amsal 19:17 menyatakan, “Siapa yang menaruh belas kasihan kepada orang miskin, memiutangi TUHAN,” yang memberi dasar spiritual kuat untuk aksi sosial mereka.

Partisipasi dalam komunitas inklusif memperkaya pemuda dengan pengalaman lintas sosial dan budaya, sekaligus memperluas wawasan iman mereka secara kontekstual. Pengalaman langsung dalam berinteraksi dengan kelompok rentan membentuk integritas dan kepekaan terhadap ketidakadilan sosial yang sering kali luput dari perhatian gereja. Melalui refleksi dan diskusi, pemuda belajar mengaitkan pelayanan sosial dengan identitas Kristen yang menghargai semua orang tanpa diskriminasi (Simanjuntak, 2022, p. 61). Ini juga memperkuat semangat misi gereja yang bersumber dari kasih Allah bagi dunia.

Hasil dari penanaman kepedulian sosial ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan pemuda dalam pelayanan karitatif dan advokatif. Mereka tidak hanya hadir dalam ibadah, tetapi menjadi pelaku perubahan di tengah masyarakat. Pembinaan yang dilandasi pada nilai-nilai Alkitab, konteks lokal, dan keterlibatan aktif menjadikan komunitas ini tempat subur bagi pertumbuhan etika sosial Kristen yang kontekstual. Gereja bukan lagi sekadar tempat ibadah, tetapi menjadi agen transformasi sosial melalui pemuda yang dibentuk di dalamnya (Napitupulu, 2021, p. 90).



Gambar 4



Gambar 5

Evaluasi Dinamika dan Tantangan dalam Pembentukan Komunitas Inklusif

Evaluasi terhadap pelaksanaan komunitas inklusif bagi pemuda di GKSI Sion menunjukkan adanya tantangan struktural dan kultural yang perlu dicermati. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pemahaman teologis tentang inklusivitas yang masih dipersempit pada aspek toleransi, tanpa pemahaman mendalam tentang penerimaan dan kesetaraan peran. Komunitas seringkali terbentuk berdasarkan kesamaan latar belakang sosial dan tidak sepenuhnya merangkul mereka yang berbeda secara status atau pengalaman hidup. Dalam 1 Korintus 12:25–26, Paulus menekankan pentingnya tubuh Kristus yang tidak terpecah, tetapi saling memperhatikan. Selain itu, ketergantungan pada figur tertentu menjadi tantangan dalam keberlangsungan komunitas. Ketika tokoh penggerak tidak aktif, kegiatan komunitas cenderung menurun drastis. Hal ini menunjukkan belum kuatnya sistem kaderisasi dan struktur pelayanan yang berorientasi pada keberlanjutan. Evaluasi menunjukkan bahwa tanggung jawab sering terpusat, sehingga menghambat keterlibatan kolektif pemuda dalam mengambil inisiatif dan tanggung jawab pelayanan secara berkesinambungan.



Gambar 6

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini menunjukkan bahwa komunitas inklusif menjadi sarana efektif dalam membina pemuda gereja secara menyeluruh, terutama dalam hal etika, interaksi sosial, dan kepedulian kristiani. Dengan menjadikan Filipi 2:3–4 sebagai prinsip dasar, pembinaan diarahkan pada pembentukan karakter pemuda yang rendah hati, tidak egois, dan aktif membangun relasi yang saling menghargai. Melalui kegiatan reflektif dan partisipatif, pemuda diajak untuk tidak hanya memahami ajaran Kristus, tetapi menghidupinya dalam relasi nyata dengan sesama.

Pembinaan etika kristiani dalam komunitas ini membentuk kesadaran moral yang tidak sekadar normatif, tetapi kontekstual dan relevan dengan tantangan sosial. Interaksi sosial yang

inklusif membangun solidaritas lintas latar belakang, sedangkan kepedulian sosial diperkuat melalui pelayanan langsung yang melatih empati dan aksi nyata. Evaluasi pelaksanaan menunjukkan adanya dinamika dan tantangan, terutama dalam hal keberlanjutan, keterlibatan aktif, serta pemahaman mendalam mengenai inklusivitas. Namun secara umum, komunitas ini berhasil menjadi ruang transformasi bagi pemuda gereja.

Oleh karena itu, gereja perlu mendukung keberlanjutan komunitas inklusif dengan sistem pendampingan yang kuat, pengkaderan kepemimpinan, dan evaluasi rutin berbasis partisipatif. Pembinaan yang kontekstual, berbasis nilai-nilai Kristiani dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman, akan menjadikan pemuda tidak hanya sebagai generasi penerus, tetapi pelaku aktif transformasi sosial dalam terang Injil. Program ini memberi gambaran bahwa gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga laboratorium kehidupan kristiani yang hidup dan berdampak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas kasih karunia, hikmat, dan penyertaan-Nya yang sempurna, sehingga seluruh proses kegiatan dan penyusunan karya ini dapat diselesaikan dengan baik. Tanpa pertolongan Tuhan, segala upaya ini tidak akan mungkin terlaksana. Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Badan Pengurus Wilayah (BPW) Gereja Kristen Sangkakala Indonesia (GKSI), yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan kepercayaan untuk melaksanakan program pembinaan ini sebagai bagian dari pelayanan gereja. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Badan Pengurus Sektor (BPS) GKSI Sion yang telah membuka pintu dan memberikan ruang pelayanan kepada pemuda/i di lingkungan gereja, serta mendukung seluruh proses kegiatan dari awal hingga akhir. Pengabdi juga mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Teologi (STT) SETIA Jakarta, sebagai lembaga pendidikan yang telah membekali secara akademik dan spiritual, serta mendukung pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat ini sebagai bagian dari tugas dan panggilan pelayanan mahasiswa. Tidak lupa, pengabdi mengucapkan terima kasih yang tulus kepada segenap jemaat GKSI Sion, khususnya para pemuda/i yang terlibat langsung dalam kegiatan ini. Partisipasi aktif, antusiasme, dan semangat kebersamaan yang ditunjukkan menjadi kekuatan utama dalam keberhasilan program ini. Semoga segala dukungan, kerja sama, dan kebaikan yang telah diberikan menjadi berkat yang berkelanjutan bagi seluruh pihak dan memuliakan nama Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Gule, Y. (2022). Analisis peran pemuda Kristen dan Katolik dalam membangun spiritualitas di era digital. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 22(2), 175-184. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>
- Harahap, A. (2019). *Pelayanan dan pembinaan pemuda di gereja*. Penerbit Litera.
- Kristiyanto, A. (2019). *Pendidikan iman Kristiani dan kepedulian sosial*. Kanisius.
- Manulang, M. (2020). *Spiritualitas pemuda Kristen dalam konteks masyarakat majemuk*. BPK Gunung Mulia.
- Napitupulu, S. (2021). *Pemuda dan transformasi sosial gereja lokal*. Pustaka Elshadai.
- Purwanto, B. (2017). *Sosiologi agama: Suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Rambing, S. (2019). *Pembinaan pemuda gereja dalam perspektif kontekstual*. BPK Gunung Mulia.
- Renaldo Tampenawas, A., & Mangantibe, V. Y. (2020). Tinjauan etis Kristen terhadap seksualitas di kalangan pemuda-pemudi gereja. *Shamayim: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.1>
- Santoso, A. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif dalam ilmu sosial dan humaniora*. Pustaka Pelajar.
- Saragih, A. (2020). *Etika remaja Kristen dalam komunitas gereja*. BPK Gunung Mulia.
- Sidabutar, L. (2018). *Gereja yang terbuka: Teologi inklusif di tengah masyarakat plural*. Kalam Hidup.
- Simanjuntak, M. (2022). *Praktik sosial pemuda gereja dan relevansinya bagi masyarakat marginal*. Obor.
- Sinaga, R. (2013). *Pemuda dan tantangan zaman: Menjadi garam dan terang di tengah dunia*. BPK Gunung Mulia.
- Sitorus, M. H. (2023). *Kepemimpinan partisipatif dalam pelayanan pemuda gereja*. Taman Firdaus.
- Sitorus, R. (2021). *Etika sosial Kristen: Perspektif teologis kontekstual*. Andi.
- Situmorang, J. (2018). *Pendidikan karakter dalam gereja lokal*. Graha Ilmu.
- Supit, B. K. (2020). *Menjadi gereja inklusif: Teologi dan praktik penerimaan dalam komunitas iman*. Andi Publisher.
- Suyadi. (2020). *Teologi inklusif: Gereja dan masyarakat multikultural*. Graha Ilmu.
- Tambunan, D. (2022). *Etika Injili dan transformasi sosial di kalangan pemuda*. Literasi Iman Press.
- Tansi, F. G., & Beriang, S. (2023). Minimnya penggunaan media sosial sebagai sarana komunikasi Injil oleh pemuda Kristen di abad 21. *Jurnal Kala Nea*, 4(1), 37-50. <https://doi.org/10.61295/kalanea.v4i1.111>
- Toding, Y. (2021). *Membangun kepedulian sosial dalam komunitas pemuda gereja*. Andi Publisher.
- Wiryawan, D. (2015). *Etika Kristen dalam konteks modern*. Kalam Hidup.